

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SAstra INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SAstra INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SAstra DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajeki	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif)

Fitri Nura Murti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
PBSI, Universitas Jember,
fitri.fkip@unej.ac.id; fitrinuramurti@gmail.com

Abstrak: Pantun dikenal sebagai sastra lama nusantara yang khas dengan ketatnya aturan bentuk-rima yang disenandungkan. Pantun banyak tertulis dalam manuskrip sejarah Melayu dan terdapat dalam puisi rakyat, syair, serta seloka. Pantun juga termanifestasikan dalam ungkapan tradisional seperti teka-teki, petuah, dan pamanis komunikasi. Pantun tidak lain sebuah cerminan kecerdasan dan kebijaksanaan (*genius local wisdom*) masyarakat nusantara yang terefleksikan melalui keahlian berbahasa dan bersastra. Kecerdasan, kebijaksanaan, keteraturan, dan harmoni pada pantun telah mencuri perhatian peneliti dari berbagai negara seperti William Marsden, Victor Hugo, Renè Daille, dsb. yang secara eksplisit mengungkapkan kekaguman mereka terhadap pantun. Dengan prinsip peniruan dan terjemahan, pantun mulai dipelajari dan diaplikasikan dalam berbagai bahasa, yakni bahasa Inggris, Spanyol, Perancis, Belanda, Rusia, dan Jerman. Melalui jalan itu, pantun telah menyebar dan berkembang di beberapa negara Eropa dan Amerika. Makalah ini memaparkan perkembangan pantun dari masa ke masa dan kecenderungannya dalam berbagai bahasa ditinjau menggunakan pendekatan diakronik-komparatif dengan analisis struktur. Melalui kertas kerja ini, kebanggaan terhadap pantun ditumbuhkan kembali dengan mengetahui kelebihan dan pengaruhnya terhadap kesusastraan dunia. Dengan jalan demikian, upaya pembudayaan pantun—sebagai karakter budaya bangsa—yang justru perlu dilakukan dalam lingkup lokal-nasional, memiliki harapan yang lebih menjanjikan.

Kata-kata Kunci: perkembangan pantun, karya di dunia

PENDAHULUAN

Indonesia di Mata Dunia

Tak dapat dipungkiri, Indonesia memiliki daya tarik luar biasa di mata dunia. Kekayaan sumber daya alam khususnya rempah-rempah, sumber daya laut, budaya, dan suku bangsa, menarik bangsa-bangsa di dunia untuk mengeksplorasi dan mempelajari Indonesia. Persinggahan bangsa Eropa di Indonesia dilatarbelakangi kurangnya pasokan rempah-rempah yang akhirnya menuntun mereka ke belahan dunia bagian timur. Tahun 1596, Belanda menjejakkan kakinya di tanah Banten di bawah pimpinan Cournelis de Houtman. Berita kekayaan nusantara segera menyebar dan mendatangkan bangsa-bangsa lain seperti Portugis, Inggris, India, Arab, Parsi, dan Jepang. Tujuan mereka yang awalnya mencari sumber rempah-rempah dan berdagang berkembang menjadi 3G (*Gold, Gospel, Glory*). Mereka menetap, membangun kongsi-kongsi dan strategi

pengambilalihan. Lamanya mereka menetap di nusantara, segala bentuk kebudayaan timur-barat melebur dan terpelajari.

Indonesia memiliki tradisi lisan serumpun yakni pantun.¹ Pantun tersebar di berbagai daerah di nusantara dan dimiliki oleh tiap-tiap suku bangsa di Indonesia dengan istilah yang beraneka ragam, di antaranya *panton* (Ambon), *pantong* (Sri Lanka dan Sulawesi), *pantun* (Sunda), *wangsalan* (Jawa), *wewangsalan* (Bali), *peparikan* (Jawa), *paparegan* (Madura). Pantun yang dilagukan memiliki istilah-istilah tersendiri; *kejhung papareghan* (Madura), *parikan* (Jawa), *Kandan*, *Dedeo*, *Ngalaok*, *Karungut*, dan *Salengot*—untuk konteks pelantunan yang berbeda—(Kalimantan). Muhammad Haji Saleh dan Bazrul Bahaman (1999) meneliti persamaan unsur pantun Semenanjung dan Sumatera sekiranya dari 29 bahasa di nusantara.² Walau pantun-pantun tersebut memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda, tetapi penggunaannya relatif sama, yakni sebagai bagian ritual atau bumbu perayaan siklus kehidupan manusia, variasi komuniasi, dan hiburan.

Pantun merupakan representasi kecerdasan retorika berbahasa dan bersastra masyarakat Melayu yang elok dengan budi, indah dalam rima, dan anggun dalam harmoni. Pantun lahir atas permainan bunyi dan pertimbangan ritma yg ketat dengan instrumen yang ‘dalam’ dan ‘mencerahkan’. Pantun memuat nilai-nilai kearifan (*genius local wisdom*) masyarakat Melayu dalam merefleksikan kehidupannya yang penuh keluhuran. Kearifan ini telah melekat dan melambangkan identitas bangsa Melayu. Begitulah pantun menarik perhatian dan memesona peneliti bahasa dan budaya asing di nusantara.

Pada abad 17, pantun dianggap bentuk yang sempurna sebagai sastra lisan yang menjadi jati diri masyarakat Melayu,. Minat terhadap sastra lokal di Nusantara sudah mulai tumbuh dan berkebang sejak pemerintahan Hindia Belanda mendirikan *Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen* (Lembaga Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia) tahun 1778³. Selain ilmuwan yang berlatar belakang pendidikan bidang bahasa-bahasa nusantara, pantun juga dihimpun oleh pegawai pemerintah, antropolog, misionaris, zending, karyawan perkebunan, pedagang, dokter, dan lain-lain (Taum, 2011:32).⁴

¹ Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pantun disepakati untuk diajukan kepada Unesco sebagai warisan budaya bersama (*joint nomination*) negara-negara serumpun pada akhir tahun 2016.

² Periksa Muhammad Haji Salleh. 2010. Ghairah Dunia dalam Empat Baris: Pantun Sebagai Bentuk Bersama. <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/01/ghairah-dunia-dalam-empat-baris-pantun.html>

³ Lihat Meij dan Yvonne, 1993.

⁴ Taum menorehkan banyak nama terkait kajian-kajian awal sastra lisan nusantara. Periksa Yoseph Yapi Taum, “Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya”, hlm. 33

Pantun dalam teks tertua ditemukan pada manuskrip-manuskrip Sejarah Melayu, di antaranya *Memoirs of Malayan Family* (1880), Kisah Pelayaran Abdullah Ke Kelantan (1838), *Bijdragen Toot De Taal-Land- En Volkenkunde* (1884), *Het Familie- Et Kampongleven Op Groot-Atjeh* (1894), *Grammair De La Langue Malaise* (Favre, MDCCCLXXVI), *Papers on Malay Subject* (Wilkinson-Winstedt, 1909), Hikayat Hang Tuah, Sjaire Anggun Tjik Tunggal (Djamin-Tasat), dan Tjeritera Si Umbut Muda (Tulis Sutan Sati). Sejak itulah pantun mulai ditranskripsikan, dikumpulkan, dan diterjemahkan. Pantun mulai disadur, bahkan dikembangkan dengan bahasa asing. Tanpa disadari, pantun menyebar dan berkembang di beberapa negara Eropa. Sejauh ini menurut Karim (2015), inventaris naskah-naskah Melayu di luar negeri terdapat di Jerman, Munich, Berlin, Dresden, Hamburg, Inggris, Belgia, Brussel, Belanda, dan Malaysia.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini dibuat dengan tujuan 1) menjabarkan penyebaran pantun di negara-negara Eropa melalui bukti karya peneliti dan pemantun di dunia, 2) menjelaskan sumbangan pantun terhadap kesusastraan dalam konteks global, 3) menumbuhkan rasa bangga dan perhatian lebih akan budaya pantun.

METODE

Penelusuran jejak pantun ini dilakukan menggunakan pendekatan struktural Parry-Lord dengan jalan melihat struktur pantun dari masa ke masa dari aspek formula dan tema teks baru dan teks asli. Penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan informasi, tinjauan buku, dan terjemahan untuk melihat pengaruh serta perkembangan pantun. Data diambil dari rekaman tulisan beberapa tokoh di antaranya William Marsden, Victor Hugo, Renè Daille, Wilkinson-Winstead, dan beberapa *cyber-writers* modern.

PEMBAHASAN

Pesona Pantun di Mata Peneliti Dunia

Umumnya, pantun terdiri atas 4 larik yang masing-masing larik terdiri 8-12 suku kata. Dua baris pertama, dikenal sebagai sampiran, dua baris terakhir disebut isi. Rima pantun idealnya adalah a-b-a-b⁶. Dengan demikian, masing-masing memiliki unsur kontras (kuartenitas). 4 larik (sampiran-isi) dengan struktur rima a-b-a-b; 2 larik sampiran kontras dengan 2 larik isi; dan rima akhir masing-masing larik kontras berseling (a1-b1-a2-b2). Maka kontras pola rima, sampiran (A) a-b, isi (B) a-b. Sampiran (A) memuat citra ekspresi alam sebagai pengantar masuknya pemikiran filsafat kehidupan, sedangkan isi (B) memuat nilai kehidupan manusia itu (yang

⁵ Periksa Karim, 2015, hlm.2, Menyelisik Sastra Melayu. Karim memerikan sedikitnya 14 nama lembaga (institut, universitas, museum) di luar negeri yang menginventarisikan naskah-naskah Melayu.

⁶ Pada manuskrip kuno juga ditemukan beberapa pantun dengan pola rima a-a-a-a atau abba. Pola rima abab dikatakan ideal karena secara umum digunakan hingga kini.

disadari). Pantun dipenuhi dengan aturan, formula-formula yang ketat dan mencerminkan ketelitian, kehati-hatian, serta pertimbangan. Sampiran (A) menuntun manusia untuk peka, mempelajari apa saja yang dapat diindra agar meraka dapat memperoleh pelajaran hidup (horizontal), sedangkan isi (B) ialah nilai-nilai yang diperoleh dengan mendekati pemikiran-pemikiran filosofisnya terhadap Tuhan (vertikal). Pantun memiliki makna transendensi sebagai efek unsur-unsur kuartenitas tersebut.⁷ Oleh karena itu, pantun harus dibaca secara horizontal-vertikal.

Pantun ialah strategi retorika masyarakat Melayu. Dalam menyampaikan maksud, masyarakat Melayu lebih suka tersembunyi dan memperhatikan kesopanan dan kelembutan. Teguran dan kritikan dilontarkan melalui pantun, sehingga lawan tutur tidak tersinggung. Retorika ialah strategi komunikasi yang didalamnya tersirat kecerdasan pikiran dengan penyampaian yang baik, biasanya identik dengan aspek kelisanan. Taum (2001:203) menjelaskan, bahwa dalam sastra lisan, mungkin saja wadah (bahasa) yang diciptakan oleh tukang cerita lisan itu memberikan efek estetis, tetapi fungsi utamanya adalah mengamankan sistem nilai (*nomoi and athea*) dalam masyarakat tersebut secara turun-temurun. Nilai-nilai *localgenius* disimpan dalam formula dan ungkapan formulaik yang siap pakai dan berfungsi sebagai alat mnemonik dan penanda dalam tradisi-tradisi lisan.

Dalam pantun, formula dan ungkapan formulaik disusun begitu ketat, sehingga bentuknya menjadi sangat khas. Keindahan struktur bersarikan alam dan kehidupan, serta retorika yang mencerminkan harmoni dalam bahasa yang indah dan pesan mendalam, begitu menarik perhatian peneliti-peneliti dunia. Bangsa Barat menemukan nilai yang tinggi akan pantun. Karakteristik pantun yang unik mengilhami mereka untuk mempelajari, meneliti, bahkan membawa sastra pantun melintasi batasan-batasan lokalitas sastra nasional (timur). Pantun layaknya “*Gold*” yang mereka kumpulkan di sela aktivitas pemerintahan dan ekonomi mereka di nusantara. Tercatat beberapa peneliti yang secara eksplisit menunjukkan kekaguman dan ketertarikannya terhadap pantun melayu. Di antaranya William Marsden, Victor Hugo, **François-René Dailie**, Sir R.O. Winstead dan J. R. Wilkinson.

1. William Marsden⁸

William Marsden mempelajari tata bahasa Melayu dan menerbitkannya dalam sebuah buku berjudul *A Grammar of Malayan Language* (1812). Selain menjabarkan pola bahasa dan silaba bahasa Melayu, ia menjelaskan pula persajakan yang termuat dari aktivitas komunikasi kontekstual masyarakat Melayu berupa pantun. Marsden

⁷ Periksa, Jacob Sumardjo, “Arkeologi Budaya Indonesia”, 2002, hlm. 299; Fitri Nura Murti, “Kèjhung Paparèghân dalam Seni Pertunjukan Ludruk di Jember”, 2011.

⁸ Ilmuwan sosial Britania Raya, seorang orientalis, linguis, numismatis, dan perintis studi ilmiah tentang Indonesia, dikirim dinas sipil di East India Company ke Bencoolen (sekarang Bengkulu), Sumatera; menjabat sebagai sekretaris umum pemerintah (Th.1771) dan sebagai sekretaris kelautan (Th 1795). Sumber: *Wikipedia*

mentranskripsikan pantun dari bahasa Jawa (beraksara Arab) ke bahasa Inggris. Sayangnya, transliterasi tersebut belum merepresentasikan pola rima pantun yang sesungguhnya. Transkripsi Marsden yang belum mempertimbangkan rima tersebut membuat karakteristik pantun menjadi hilang. Berikut beberapa pantun Marsden dari bukunya *A Grammar of the Malayan Language* (1812:132-134). Perhatikan rima terjemahan bahasa Inggrisnya.

كالأو تون جالی دهلل * چریکی سای داون کمبرج
 کالأو تون مات دهلل * ننتیکن سای د قنور سرت

Kālaw tūan jālan daūlu

Charī-kan sāya dāun kambōja

Kālaw tūan māti daūlu

Nanti-kan sāya de pintū surga

“ If you precede me in walking, seek for me a leaf of the *kambōja*-flower (*plumeria obtusa*, planted about graves) ; if you should die before me, await my coming at the gate of heaven.”

بورخ فونک ترنج کجالی * لاث تورون د مانی سمات
 بیج مات جنب دات * سرت د مانی کیت منورت

Būrong pūtih terbang ka-jātī

Lāgi tutur-nia de mākān semut

Biji mata jantung ati

Surga de-māna kita menurūt

“ A white bird flies to the teak-tree, chattering whilst it feeds on insects. Pupil of my eye, substance of my heart, to what heaven shall I follow thee ?”

Bandingkan susunan rima terjemahan Melayu dan transliterasinya dalam bahasa Inggris.

Kalau tuan jalan daulu
 carikan saya daun kamboja
 kalau tuan mati daulu
 nantikan saya de pintu surga

If you precede me in walking
Seek for me a leaf of the Kamboja flower
If you shoul diw before me
Await my coming at the gate of heaven

Burong putih terbang ke
 jati
 lagi tutur nia de makan semut
 biji mata jantung hati
 surga de mana kita menurut

A white bird flies to the teak tree
Chaterring whilst it feeds on insects
Pupil of my eyes, substance of my heart
To what heaven shall I follow thee?

Pantun yang begitu terkenal dan akhirnya menarik peneliti-peneliti setelahnya dalam mengkaji rima pantun ialah pantun “kupu-kupu melayang” berikut ini.

کوفو۲ تریغ ملنتغ	تریغ دلاوت دھوجغ کارغ
ہات ددالم منارہ بمبغ	در دھول حمفی سکارغ
تریغ دلاوت دھوجغ کارغ	بورغ نسور تریغ کیندن
در دھول حمفی سکارغ	باہق مود سده کفندغ
بورغ نسور تریغ کیندن	بولون لاک جاتہ کفتانی
باہق مود سده کفندغ	تیاد سام مذاک این
بولون جاتہ کفتانی	دو قولہ اتق مرقات
تیاد سام مذاک این	سنگہ فندی مہوجق ہات

Marsden's Translation:

Butterflies sport on the wing around,
They fly to the sea by the reef of rocks.
My heart has felt uneasy in my breast,
From former days to the present hour.

They fly to the sea by the reef of rocks.
The vulture wings its flight to *Bandan*.
From former days to the present hour,
Many youths have I admired.

The vulture wings its flight to *Bandan*.
Dropping its feathers at *Patani*.
Many youths have I admired,
But none to compare with my present choice.

His feathers he let fall at *Patani*.
A score of young pigeons.
No youth can compare with my present choice.
Skilled as he is to touch the heart.

Bunyi pantun dari teks Arab versi Rumi sebagai berikut:

Kupu-kupu terbang melintang
Terbang di laut di hujung karang
Hati di dalam menaruh bimbang
Dari dahulu sampai sekarang
Terbang di laut di hujung karang
Burung nasur (nasar) terbang ke Bandan
Dari dahulu sampai sekarang
Banyak muda sudah kupandang

Burung nasur (nasar) terbang ke Bandan
 Bulunya lagi jatuh ke Patani
 Banyak muda sudah kupandang
 Tiada sama mudaku ini
 Bulunya lagi jatuh ke Patani
 Dua puluh anak merpati
 Tiada sama mudaku ini
 Sungguh pandai membujuk hati

Perhatikan rima terjemahan Marsden yang begitu polos. Pantun “kupu-kupu melayang” merupakan pantun berkait (a1-b1-a2-b2; b1-c1-b2-c2). Bait pertama: *around, rocks, breast, hour* (bersajak a-b-c-d); *rocks, Bandan, hour, admire* (b-e-d-f), *Bandan, Patani, admire, choice* (e-g-f-h), *Patani, pigeons, choice, heart* (g-i-h-j). Transliterasi Marsden tidak dapat dikatakan sebuah transliterasi sastra. Marsden hanya mengubah bahasa pantun secara harfiah tanpa melihat struktur bunyi pantun. Ketidaktahuan Marsden menimbulkan kesesatan peneliti-peneliti barat setelahnya. Begitu fenomenalnya *Grammar of Malayan* ini dalam ilmu pengetahuan barat, beberapa peneliti sangat tertarik dan memutuskan membuktikan seperti apa pantun dengan mata kepala sendiri dengan datang ke nusantara.

2. Victor Marie Hugo⁹

Transkripsi dan transliterasi pantun Marsden dalam *Grammar of Malayan* menarik Victor Hugo. Transkripsi Marsden tentang pantun “kupu-kupu” di atas, dialihbahasakan menjadi bahasa Perancis oleh Hugo dalam *Les Orientales* (1868). Nicholas Heer (2008) menyatakan, transliterasi ini juga muncul dalam Théodore Banville: *Petit Traité de Poésie Française*, Paris, Charpentier, 1881, pp. 244. Berikut pantun dalam versi bahasa Perancis. Bandingkan pantun dengan transliterasi Marsden sebelumnya.

Les papillons jouent à l'entour sur leurs ailes;
 Ils volent vers la mer, près de la chaîne des rochers.
 Ma coeur s'est senti malade dans ma poitrine,
 Depuis mes premiers jours jusqu'à l'heure présente.

Ils volent vers la mer, près de la chaîne des rochers...
 Le vautour dirige son essor vers Bandam.
 Depuis mes premiers jours jusqu'à l'heure présente,
 J'ai admiré bien des jeunes gens.

⁹ Salah satu penyair terbesar Perancis. Karya-karyanya yang paling terkenal adalah novel *Les Misérables* dan *Notre-Dame de Paris*.

Le vautour dirige son essor vers *Bandam*...
Et laisse tomber de ses plumes à *Patani*.
J'ai admiré bien des jeunes gens;
Mais nul n'est à comparer à l'objet de mon choix.

Il laisse tomber de ses plumes à *Patani*...
Voici deux jeunes pigeons!
Aucun jeune homme ne peut se comparer à celui de mon choix.
Habile comme il l'est à toucher le cœur.

Sumber: heer@u.washington.edu

Transliterasi Hugo masih mengikuti jejak Marsden yang belum memerikan rima pantun. Ia hanya tertarik akan teknik pantun yang mengulang bagian larik di tengahnya menjadi formula bait berikutnya. Heer (2009) menjelaskan, tahun 1829 Hugo memperkenalkan bentuk pantun. Dapat dikatakan Hugo-lah yang mempopulerkan pantun di negara-negara barat. Pantun dikenal dengan istilah “*pantun berkait*”, “*pantoun*”, “*pantoum*” (akibat salah cetak, walaupun nama ini masih banyak digunakan). Kini kecenderungan penyebutan istilah ini kembali pada nama aslinya yakni “*pantun*”.

Sejak Hugo memperkenalkan pantun berkait, banyak peneliti bereksperimen dengan bentuk tersebut. Sebut saja *Petit Traité de Poésie Française*, Théodore de Banville (1881) dan *Poéms Tragiques*, Charles Leconte de Lisle (1886?) yang menurut Darius Hyperion (2008) adalah “pantun palsu”—tidak ada pola rima pantun Melayu, serta tidak ada keterkaitan tema, suasana hati dan perasaan.¹⁰ Baik Hugo, Banville, Lisle, dan beberapa penyair lainnya berusaha beradaptasi dengan bentuk pantun berkait ini. Namun, meminjam istilah Heer “ada ginjal yang rusak”, banyak penyair yang kehilangan harmonisasi pantun. Analisis mustahil dalam kertas kerja ini.

3. François-René Daillie

Jane-Claude Trutt (2009) menjelaskan dua spesialis besar di Perancis yakni François-René Daillie (seorang penasihat karir dan penerjemah) tinggal di Malaysia dan menerbitkan buku pertama dalam bahasa Inggris secara lokal: *Studies on the Malay Pantun (Pantun Alam Melayu)*, ed. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1989 2nd ed. 1991 dan kemudian dua buku yang diterbitkan di Perancis: No 3782 *Anciennes Voix Malaises–Pantouns Malais (Suara Ketidaknyamanan Kuno-Pantun Melayu)* disajikan dan diterjemahkan oleh François-René Daillie, ed. Fata Morgana, 1993 dan No. 3793 François-René Daillie: *La Lune et les Etoiles–Le Pantoun Malais–Récit–Essai–anthologie (Bulan dan Bintang-pantun Melayu-Cerita-Esai–Antologi)*, ed. Les Belles Lettres, Paris, 2000. Pantun-pantun yang dikumpulkan dan digubah oleh Daillie di antaranya berikut.¹¹

¹⁰ Periksa juga *Flowers of Evil: Evening Harmony*, Baudelaire, 1857.

¹¹ Bandingkan dengan pantun Indonesia serupa, “..... Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati”; “Beribu bintang di langit, hanya satu yang kupandang. Begitu banyak gadis cantik, hanya kau yang kupandang”.

«D'ol vient la tourterelle en vol ?
Des cieux, et vers le riz descend.
D'ol vient l'amour, de quel envol ?
Des yeux, et dans le cœur descend. »
« Il y a tant d'étoiles au ciel
Et pourtant resplendit la lune.
Il y a tant de filles si belles
Et pourtant mes yeux n'en voient
qu'une. »

« Au pied le piquant assassin,
D'un chardon dans le marécage.
Au cœur le tourment de ses seins,
Ses seins tremblent sous son corsage. »
« Noix douces en grappe serrée
A mûrir laissées sous la fleur.
Telle, trop longtemps conservée,
L'écureuil l'a percée au cœur. »
(La Lune et les Etoiles, 2000)

Sumber: Tome 6 : P comme Pantoun. *Le pantoun malais. Comparaison avec le tanka japonais*. © Copyright by bibliotrutt.lu (arti sengaja tanpa perubahan dan terjemahan agar pembaca mengetahui formula asli pantun barat; masyarakat membentuk bahasa)

Kata Daillie, pantun tersebut bagai burung yang tinggal jauh di dalam hutan di mana ia menjalankan tari cintanya. Jangan menunggu terlalu lama untuk menikahi seorang putri. Jangan sampai dia kehilangan keperawanannya. Seperti kelapa dapat ditembus oleh tupai, itulah perumpamaan Daillie dalam merepresentasikan pandangan Melayu (budaya timur) dalam mempertahankan nilai kesopanan dan kehormatan di kalangan pemuda-pemudi.

François terilhami oleh karya-karya René Daillie. Pantun diterjemahkan dalam bahasa Perancis. François-René Daillie kemudian berkolaborasi dan bereksperimen dalam bentuk pantun yang sesungguhnya (sesuai aslinya; struktur pantun Melayu). Banyak karya François-René Daillie yang mencerahkan dan terkenal di belahan dunia. Chambert-Loir (2001) mengupas singkat pantun-pantun mereka dalam *Les Moon des Etoiles* salah satunya berikut.

"Mana burung merpati terbang?
Langit, dan untuk beras turun.
Dimana cinta, apa penerbangan?
Mata, dan hati turun. "
"Ada begitu banyak bintang di langit
Namun bulan bersinar.
Ada begitu banyak gadis begitu indah
Namun mata saya melihat hanya satu. "

"Di kaki tajam pembunuh,
Pada *thistle* di rawa.
Di jantung siksaan payudaranya,
Payudaranya bergetar di bawah blusnya. "
"Manis Kenari klaster ketat
Sebuah matang kiri di bawah bunga.
Itu, terlalu lama dipertahankan,
tupai telah menembus jantung. "

Le vaisseau guerrier hisse la trinquette,
A Kuala Berma s'apprête à mouiller;
Tu es l'épervier, je suis la fauvette,
Pourrons-nous jamais ensemble voler ?

Kapal perang angkat teringkit,
Singgah berlabuh Kuala Berma;
Tuan helang, saya pipit,
Adakah boleh terbang bersama ?

Daillie puise à maints registres pour déjouer ces diverses contraintes. Par exemple, dans le cas suivant, les licences de la chanson populaire :

Si dans le champ y a-t-un étang,
Pour le bain j'y pourrai rester;
Si nous vivons longtemps longtemps,
Lors nous pourrons nous retrouver.

Kalau ada sumur di ladang,
Boleh saya menumpang mandi;
Kalau ada umurnya panjang,
Dapat kita berjumpa lagi.

Sumber: Archipel, volume 62, pp.236-238.

Pada masa inilah, pantun mulai direvisi dan dibenahi. Perhatikan rima pantun-pantun berbahasa Perancis di atas: *trinquette, mouiller, fauvette, voler* (a-b-a-b); *étang, rester, longtemps, retrouver* (a-b-a-b). Paling tidak, **François-René Daillie** menawarkan bentuk rima yang paling mendekati bentuk sempurna pantun. Tentu penciptaan atau pengalihbahasaan ini membutuhkan keahlian berbahasa, kosa kata yang kaya, dan tidak dapat meninggalkan fonetik bahasanya.

4. R. J. Wilkinson¹² dan Sir R. O. Winstead¹³

Tercatat tahun 1914, Wilkinson-Winstead memperbaiki, mengembangkan, dan menyusun ulang pantun dengan sangat baik dalam bukunya *Pantun Melayu*.¹⁴ Mereka menyusun ulang pantun-pantun yang diperkenalkan Marsden dengan tanpa mengubah isi dan tetap mempertahankan pola rima pantun. Dalam versi ini pantun diterjemahkan dengan sempurna dengan tetap mempertahankan formula dan unsur-unsur pantun. Sunmugam-Soh (2014) memerikan penjelasan mengenai ini dalam artikelnya. Berikut diperbandingkan.

¹² Administrator Kolonial Inggris, cendekiawan dalam subjek Bahasa Melayu, dan sejarawan. Pernah menjadi Pejabat Pengawas Pendidikan di Penang dan gubernur dalam pemerintahan Negeri-Negeri Selat pada 1914.

¹³ Direktur pendidikan di British Malaya, minat dalam studi bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan sejarah Melayu ("Encyclopedia Britannica)

¹⁴ Karya-karya pantun yang dibuat Wilkinson-Winstead juga termuat dalam buku Puisi Lama karya Sutan Takdir Alisjahbana-Puisi Lama.

Marsden, <i>The Grammar</i> , 1812, p. 209	Wilkinson & Winstedt, <i>Pantun Melayu</i> , 1914/1957, p. 195
<p>Butterflies sport on the wing around, They fly to the sea by reef of rocks. My heart has felt uneasy in my breast, From former days to the present hour.</p> <p>They fly to the sea by reef of rocks. The vulture wings its flight to <i>Bandan</i>. From former days to the present hour, Many youths have I admired.</p> <p>The vulture wings its flight to <i>Bandan</i>, Dropping its feathers at <i>Patani</i>. Many youths have I admired, But none to compare with my present choice.</p> <p>His feathers he let fall at <i>Patani</i>. A score of young pigeons. No youth can compare with my present choice, Skilled as he is to touch the heart.</p>	<p>Butterflies flutter and flit o'er the bay Flit and alight on rocks by the sea; Long, long, yes and to-day Fluttering too is the heart of me</p> <p>Flit and alight on rocks by the sea, To <i>Bandan</i> the vultures fly. Long, long, yes and to-day, On many a lass have I cast an eye.</p> <p>To <i>Bandan</i> the vultures fly, In <i>Patani</i> their feathers fall, On many a lass have I cast an eye, Never like this a lass of them all</p> <p>In <i>Patani</i> their feathers fall, Two score tails of doves. Never like this a lass of them all, To steal hearts' loves.</p>

Sumber: Journal of Modern Language, vol.24, 2014.

Banyak karya penyair yang ingin penulis sampaikan, tetapi mustahil rasanya dalam kertas kerja ini. Sebagai petunjuk, pantun terdapat dalam tulisan Favre¹⁵, Baudelaire, Rene Ghil¹⁶, Leconte de Lisle (1886?), Théodore de Banville¹⁷, Karolina Pavlova¹⁸ (Rusia), **Georges Voisset**, dan masih banyak nama lagi. Masing-masing perlu dianalisis secara mendalam, baik dari segi struktur, maupun keterjalinan isi. Beberapa muncul pada era “kebingungan”, dan karena itu strukturnya tidak sesuai dengan formula pantun Melayu. Keterbatasan pengetahuan kala itu mengakibatkan munculnya banyak versi pantun. Hingga pada tahun 1904, dalam pidato pengangkatan profesornya, van Ophuisjen mempertegas bentuk dan pola rima pantun, serta membagi pantun menjadi berbagai jenis (Sahril, 2016). Pendapat van Ophuisjen diikuti oleh Alisjahbana dan Haji Salleh yang menuntun aturan baku pantun saat ini (rima a-b-a-b). Namun, perlu dipertimbangkan bahwa ketidaksamaan struktur tersebut justru dapat menuntun kita pada pantun Melayu yang sebenarnya.

Pantun di Berbagai Karya Penulis Dunia

Telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, bahwa pantun telah bermigrasi ke beberapa negara di Eropa berkat kesohoran Victor Hugo. Di Amerika, selain berkat

¹⁵ Grammaire de la langue malais, MDCCCLXXVI, Paris.

¹⁶ Le pantoun des pantoun, Poeme Javanais, diterbitkan tahun 1902, Paris & Batavia.

¹⁷ Petit traité de poésie française, tahun 1851(?)

¹⁸ Sobranie-sochinenii, MCMXV

kontribusi penyair-penyair yang telah disebutkan sebelumnya, terdengar pula nama2 penyair dari Malaysia dan Singapura. Sebut saja Harun Mat Piah, Ding Choo Ming— yang memperkirakan pantun sudah ada sejak 1500 tahun yang lalu--, Shirley Lim, Haji Salleh, dan banyak lagi. Dengan begitu, pantun telah menyeberang bukan sekedar sebagai sastra nasional, tetapi juga ikut andil dalam perkembangan sastra konteks global (tidak bijak kiranya bila dikatakan ‘sastra dunia’, karena semestinya sastra bersifat universal tanpa batasan lokalitas).

Pada era tradisi lisan kedua saat ini, bentuk pantun banyak dibawa oleh para *blogger* dan *cyber writers*. Namun, kecenderungan pantun yang ditemukan tidak lagi penuh keluhuran dan mencerminkan budaya ketimuran. Masuknya bangsa Eropa ke wilayah nusantara pada zaman kolonial yang membawa bentuk sastra bebas, mempengaruhi perkembangan pantun.

Sweeney (1987: 221-222) menyatakan, dalam karya sastra bergaya (seperti puisi, kata adat, pameo, atau pantun), teknik pembaitan dan panjang-pendeknya frase disesuaikan dengan melodi atau ritme lagu yang diperkuat oleh sarana-sarana pengingat (seperti paralelisme, asonansi, aliterasi, dan lain-lain) yang mengharuskan penyair lisan itu memilih kata-kata tertentu yang spesifik atau menciptakan penggunaan bahasa baru tetapi, dengan pola yang sudah ada. Masing-masing teknik dan sarana retorika itu biasanya diikuti secara ketat dan teratur (Taum, 2011:206).

Pantun Inggris

<p>1) <i>My mother gave me a baseball <u>glove</u>. I gave her a new <u>stove</u>. If I could measure your <u>love</u>. It won't be called as <u>love</u>.</i></p>	<p>1) Ibuku memberi sarung tangan baseball Aku memberinya kompor baru Jika kau dapat mengukur cintamu Itu bukanlah cinta yang sesungguhnya</p>
<p>2) <i>Mr. Ucok is going to <u>Japan</u>. Ms. Ann will teach him to <u>swim</u>. If you really love a <u>man</u>. You have to be brave to tell <u>him</u>.</i></p>	<p>2) Bapak Ucok pergi ke Jepang Nona Ann akan mengajarnya berenang Jika kau benar-benar mencintai seorang pria Kau harus berani mengatakan padanya</p>
<p>3) <i>There is only a moon in the <u>sky</u> But, I couldn't count the <u>stars</u> I love you so <u>high</u> But, you only give me <u>scars</u></i></p>	<p>3) Hanya ada satu bulan di langit Tapi, aku tak dapat menghitung bintang Aku sangat mencintaimu Namun, kau hanya memberiku luka-luka</p>

Sumber: <http://www.carabelajarbahasainggrisoke.com/2014/10/pantun-bahasa-inggris-dengan-contoh-dan-artinya.html>, arti tanpa penyesuaian (bukan terjemahan).

Namun, tidak semua penyair, baik barat maupun Indonesia, memahami pentingnya formula ketat struktur pantun. Beberapa mengalami kebingungan dan

kesulitan dalam menerjemahkan atau mengalihbahasakan pantun ke bahasa mereka. Usaha mempertahankan formula dan kandungan puitis pantun tidaklah mudah. Hal itu membutuhkan kemampuan akrobatik berbahasa. Kesulitan ini mengakibatkan beberapa pantun barat tercipta dan “tertransplantasi” dengan struktur yang tidak sesuai dengan format pantun Melayu. Jane-Claude Trutt (2009) memberikan contoh dengan membedakan versi Fauconnier dengan versi François-René Daillie sebagai berikut. Cermati permainan rima akhir pantun berikut ini.

	Vers	Pantun Perancis	Arti (tanpa terjemahan)
i			
	Fauc onnier	« <i>Fourmis rouges dans le creux d'un bambou, Vase remplie d'essence de rose... Quand la luxure est dans mon corps Mon amie seule me donne l'apaisement</i> »	"Semut merah dengan lekuk bambu Vas diisi dengan esensi mawar ... Ketika nafsu dalam tubuh saya hanya teman saya memberi saya peredaan "
	Daill ie	« <i>Fourmis rouges dans le bambou, Flacon d'eau de rose calmante. Pour l'amour quand il brûle en nous, Un seul remède, notre amante.</i> »	"Semut merah di bambu, menenangkan naik botol air. Untuk mencintai ketika membakar kita, Salah satu obat, kekasih kita. "
	ai pola rima pantun Melayu)		

Berikut contoh pantun

Spanyol.

*A pesar de que yo ya estaba
lleno
Todavía tiene que beber hierbas
Las mujeres son mi querido
¿Puedo visitar*

Meski aku sudah kenyang

*Tetap harus minum jamu
Perempuan yang ku sayang
Bolehkah aku bertamu*

Jalan-jalan ke kota Prancis

*Las carreteras de acceso a la
ciudad Francia
Muchas filas casas
Muera yo la punta del keris
Originalmente una dulce hermana
puede ...*

*Banyak rumah berbaris-baris
Biar mati diujung keris
Asal dapat adinda yang manis...*

Sumber: <http://www.keajaibandunia.web.id/3103/pantun-cinta-bahasa-spanyol.html>

Dari contoh pantun di atas, secara struktur, pantun barat menunjukkan persamaan teknik dan formula, tetapi tidak terjebak pada mnemonik yang biasa terjadi pada pantun-pantun Indonesia. Formula pantun diingat, dipahami, dan diciptakan kembali

sesuai minat, kreativitas, dan alam budaya pengarang. Hal tersebut dapat dilihat pada pemilihan kata */baseball/* dan ungkapan *you only give me scars*. Rima akhir larik pantun ada yang mengikuti format pantun Melayu dan ada yang tidak. Pun demikian, rima tidak dapat dilihat lepas dari aturan fonologi bahasanya. Misalnya pada pantun Spanyol, apakah *hierbas* diucapkan *hierba* atau *hierbas* (?) dan keris diucapkan *keri[s]* atau *kerei[s]* atau *kere[s](?)* Yang sangat jelas terlihat ialah format sampiran-isi tetap dipertahankan. Bentuk seperti itu masih mereka sebut dengan pantun. Dengan begitu, dapat kiranya disepakati bahwa karakteristik terbesar pantun ialah adanya format sampiran dan isi. Hal ini membuktikan bahwa teknik retorika sastra tradisional nusantara telah diturunkan pada era modern dan telah mendunia.

Tema pantun lebih banyak bernuansa romantisme (gaya kesusastraan barat)¹⁹. Hal ini berbeda dengan pantun nusantara yang masih bertema siap pakai dan cenderung menceritakan kejadian sehari-hari. Pantun barat masih mempertahankan “*asthetik der identitat*” (estetika identitas) struktur, tetapi tema-tema telah berkembang sesuai kreativitas logika pengarang dan lingkungannya. Begitupun di Indonesia. Pada era modern saat ini, muncul istilah pantun dengan istilah-istilah peka jaman. Pantun humor disebut pantun lucu, pantun gokil, dan sebagainya. Pantun muda-mudi, berkembang menjadi pantun percintaan, pantun PHP (pemberi harapan palsu), pantun *ngerayu*, dan sebagainya sesuai konteks penuturannya.

Welek-Warren mengatakan sastra adalah institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (2014:98). Teknik-teknik sastra, khususnya sastra tradisional merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra meniru kenyataan alam dan dunia manusia, karena itu sastra dikatakan menyajikan “kehidupan”.²⁰ Pengarang sebagai produsen sekaligus distributor nilai-nilai sosial tidak dapat menghindari dari refleksi lingkungan sosialnya. Pertanyaannya adalah, bagaimana pantun dapat hadir dan diterima dalam konteks dan lingkungan budaya barat? Sejak kapan mereka menerima pantun sebagai sastra reflektif budaya mereka?

Lebih penting dari persoalan struktur ialah masalah retorika. Ciri retorika sastra lisan ialah pemanfaatan formula dan ungkapan formulaik yang konvensional dan siap pakai (Taum, 2011:207). Bagaimana unsur penciptaan dan pandangan dunia yang terkandung dalam pantun barat modern? Apakah nilai kebijaksanaan (*localwisdom*) masyarakat Melayu ikut diturunkan pada kebudayaan barat? Apakah penciptaannya juga berdasarkan minat pendengar seperti pada prinsip penciptaan tradisi lisan (*primer orality*)? Kapan dan pada konteks-konteks apa pantun itu digunakan? Apakah pantun dapat diciptakan secara spontan-kontekstual (oral) seperti masyarakat Melayu ataukah hanya pada tradisi tulis *secondary orality*? Perlu penelitian tidak lanjut mengenai masalah-masalah ini. Jika YA, maka fungsi pantun “*Nomoi and Athea*” tetap dan bertahan. Tidak menutup kemungkinan, prinsip tersebut juga diperoleh dengan cara

¹⁹ Periksa kembali pantun-pantun barat yang disajikan sebelumnya.

²⁰ Welek-Warren, “Teori Kesusastraan”, cet.4. 2014, hlm. 98.

diturunkan. Apabila dugaan ini benar, **apa yang akan terjadi pada kesusastraan barat dan masyarakat Melayu dalam 100-200 tahun mendatang?**

SIMPULAN

Bagian kertas ini lebih mirip sebagai ruang penyadaran. Oase dari hijrah penelusuran jejak ini ialah berikut.

Pertama, karakteristik pantun yang utama terletak pada keterjalinan sampiran dan isi yang masing-masing memiliki tema tersendiri, tetapi membangun suatu keutuhan makna yang begitu luas dengan menghadirkan aspek kehidupan manusia (horizontal) dan ke-Tuhanan (vertikal). Dengan membaca tinjauan ini, jawaban atas keegoisan perspektif bahwa pantun haruslah a-b-a-b, sepatutnyalah tidak lagi diperdebatkan. Hal ini telah melewati penelusuran dan eksperimen yang begitu panjang di masa lalu.

Kedua, kiranya istilah transformasi kurang tepat digunakan untuk menandai perkembangan pantun. Pengalihabasaan tidak cukup menjadi aspek kajian, melainkan aspek bentuk dan formula. Istilah “evolusi” atau “metamorfosis” mungkin akan lebih mewakili, melihat gaya artistik (permainan bunyi dan matra) dan format sampiran-isi pada pantun-pantun barat tetap dijalin dengan prinsip yang ketat. Namun, tentu tesis ini masih membutuhkan kajian lebih lanjut dan mendalam.

Ketiga, pantun telah berkembang dan bertahan hingga saat ini. Lebih bijak untuk mengakui bahwa pantun bukan lagi sekedar peninggalan atau artefak sastra klasik (tradisional). Pandangan itulah yang selama ini mengakibatkan generasi muda melihat pantun dengan perspektif “barang lama” dan tidak kekinian. Pantun dalam konteks global telah menembus batas-batas negara dan budaya secara universal. Pantun bukan sastra beku. Pantun tetap hadir di tengah-tengah modernitas dan tanpa disadari telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kesusastraan dunia.

Keempat, pantun telah menyebar dan diaplikasikan oleh bangsa-bangsa lain dengan berbagai bahasa memberikan ruang positif dan negatif bagi strategi kebudayaan Nasional. Segi positif, pantun memberikan sumbangsih perkembangan sastra di dunia (universal). Segi negatif, jika perkembangan pantun yang telah melewati batas lokalitas sastra ini tidak diimbangi dengan sikap pertahanan, rasa bangga, kepemilikan, dan pelestarian, maka masyarakat Melayu sedikit demi sedikit akan kehilangan identitas lokalitas. Apabila hal itu terjadi, pantun akan menjadi milik bangsa lain dan bukan lagi ikon budaya Melayu. Untuk itu, sangat dibutuhkan kebijaksanaan masyarakat, sastrawan, terlebih pemerintah dalam menciptakan keseimbangan mengenai perkembangan sastra lokal di dalam konteks global.

Kelima, pantun haruslah pulang ke kampung halamannya. Perantauan yang begitu lama, membuat rumah hampir melupakan tuannya dan tak kenal siapa jati dirinya. Pantun harus kembali dimiliki dan hidup-menghidupi masyarakat rumpun Melayu. Perlu kiranya didirikan sebuah Museum Pantun sebagai pasak tubuh ia berpulang. Masyarakat harus kembali pada klip-klip masa lampau untuk belajar

memahami pentingnya pantun bagi dirinya sendiri. Pantun mampu mengembalikan kebesaran, kebanggaan, dan keluhuran masyarakat Melayu (khususnya Indonesia) yang hampir sepenuhnya hilang.**

DAFTAR RUJUKAN

- Chambert, Henry dan Loir. 2001. *Post on 17 Maret 2016. François-René Daillie: La Lune et Les Etoiles: Le Pantoun Malay. Recit-essai, Anthology*. In archipel, volume 62, pp.236-238. Jurnal Online. Diakses tanggal 16 Februari 2017.
- Heer, Nicholas. *Post on Sept, 2008. A Famous Pantun from Marsden's Malayan Grammar: heer@u.washington.edu*. Jurnal Online. Diakses tanggal 6 Maret 2017.
- Hyperion, Darius. *Post on 2008. Essai sur Le Pantoun*. Darius Hyperion Publie. Online. <http://darius.hyperion.over-blog.com/article-essai-sur-le-pantoun.html> Diakses tanggal 16 Februari 2017.
- Jean dan Trutt, Claude. *Post on Jan, 2009. Tome 6: P comme Pantoun. Le pantoun malais. Comparaison avec le tanka japonais (Le pantoun malais. Les découvreurs: Domeny de Rienzi, Henri Fauconnier, François-René Daillie, Georges Voisset. Comparaison avec le tanka japonais. Voir n°6 de la Revue du tanka francophone.)* © Copyright by [bibliotrutt.lu](http://www.bibliotrutt.eu/artman2/publish/tome_6/Le_pantoun_malais_Comparaison_avec_le_tanka_japonais.php). Online Journal. (http://www.bibliotrutt.eu/artman2/publish/tome_6/Le_pantoun_malais_Comparaison_avec_le_tanka_japonais.php) Diakses tanggal 16 Februari 2017.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Marsden, William. 1812. *A Grammar of the Malayan Pantun*. London: Leadenhall-Street.
- Sahril. 2016. *Elements of Floral In The Poem Affiliation A Study Ecolinguistics*. Lintas Sepadan. Online. <http://sahril1965.blogspot.co.id/2016/04/unsur-flora-dalam-sampiran-pantun-suatu.html>. Diakses tanggal 13 Maret 2017.
- Shunmugam, Krishnavanie dan Kwee, Soh Bee. 2014. *William Marsden and John Crawfurd: English Translations of Pantun in Nineteenth Century Grammar Texts*. Journal of Modern Language. On line. Diakses tanggal 6 Maret 2017.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Welek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Cet. Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

PENULIS

Berthold Damshäuser | Ahmad Sirulhaq | Muhammad Syukri | Syamsinas Djafar | Esra Nelvi Siagian | Ika Septiana | Bambang Yulianto | Kisyani Laksono | Ahmad Syukron | Exti Budihastuti | Imam Suyitno | Rusdhianti Wuryaningrum | Suyono | Dewi Pusposari | Emy Rizta Kusum | Asri Ismail | N. Rinaju Purnomowulan | Upik Rafida | Ida Farida Sachmadi | Octo Dendy Andriyanto | Hidayat Widiyanto | Susi Machdalena | Prima Vidya Asteria | Elfi Mariatul Mahmuda | Fitri Amilia | Mujianto | Zubaidi | Yusuf Suprpto YM | Mohammad Hairul | Ninawati Syahrul | Supriyadi | I Putu Gede Sutrisna | Ni Kadek Ary Susandi | Nyoman Dharma Wisnawa | Udjang Pr. M. Basir | Surana | Parto | Agustina Dewi S | Asri Sundari | Dian Aprila Diniarti | Eka Nova Ali Vardani | Amrin Saragih | Lina Meilinawati Rahayu | Andiopenta Purba | Iwan Rumalean | Tia Puspita Sari | Angga Wahyu Ajeng | Rifqi Risnadyatul Hudha | Chalifatus Sahliyah | Syaiful Arif Wahyudi | Rini Eka Setyawati | Baiq Desi Milandari | Akhmad Sofyan | Asep Yusup Hidayat | Nani Sunarni | Arief Rijadi | Latifah Hanief | Murdiyanto | Muji | Akhmad Taufiq | Siswanto | Arju Muti'ah | Furoidatul Husniah | Endang Sriwidayati | Sukatman | Fitri Nura Murti | Anita Widjajanti | M. Rus Andianto | Sudartomo Macaryus | Novi Anoeagrajekti | Inno Cahyaning Tyas | Nurweni Saptawuryandari | Arni Gemilang Harsanti | Dianika Wisnu Wardhani | Agustinus Indradi | Deasy Ariyati | Ypsi Soeria Soemantri | Firda Ariani | Ika Puji Lestari | Suhartiningsih | Purbarani Jatining Panglipur | Eka Listiyaningsih | Dzarna | Adi Syahputra Manurung | Agusman | Junifer Siregar | Farhan Aziz | Fajrin Nurjanah | Dyah Permata Sari | Erlina Zulkifli Mahmud | M. Syirojudin | A'malina Wijaya | Dewi Anggraini P | Irawan Tri H | Mohammad Zainal F | Bambang Edi P |



Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

ISBN: 978-602-61681-0-8

